

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, Allah menciptakan setiap manusia dalam kondisi yang masih suci di mana belum terkontaminasi oleh aspek negatif apapun. Pada tahapan berikutnya, dalam masa pembentukan sikap dan karakter anaklah yang kemudian menjadi sangat sakral terhadap akhlak anak pada nantinya. Berangkat dari konsep dasar di atas, setiap manusia yang tumbuh dan berkembang dari bayi kemudian menjadi anak-anak tentu memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi anak yang baik, yaitu anak yang terpatri dalam dirinya berupa karakter dan akhlak baik. Lebih dari itu, berkarakter dan berakhlak baiknya seorang anak tentu akan sangat berpengaruh pada fase-fase selanjutnya (Fitrianah, 2019: 332).

Kehidupan manusia, terbagi oleh berbagai fase yang masing-masing memiliki tugas perkembangan yang wajib untuk dilalui. Dalam hal ini, tugas perkembangan tersebut harus diselesaikan menurut masa dan usianya di mana jika terlewati akan menimbulkan *miss development* yang tidak mudah untuk dirubah dan dibentuk kembali (Jannah, Yacob dan Juliyanto 2017: 97). Dari berbagai rentang kehidupan manusia, fase perkembangan anak usia dini, yaitu mencakup usia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), kemudian berdasarkan para pakar pendidikan anak, meliputi usia 0-8 tahun

menjadi bagian yang sangat penting karena merupakan awal yang tepat untuk meletakkan dasar norma-norma (Suhono dan Ferdian Utama, 2017: 108).

Berkaitan dengan peletakkan dasar norma-norma di atas, tentu akan sangat dipengaruhi oleh orang-orang yang berinteraksi langsung dengan anak tersebut seperti orang tua, guru dan teman. Dalam hal ini, orang tua menjadi sosok yang paling berpengaruh karena waktu seorang anak dalam satu hari itu umumnya akan banyak dihabiskan di dalam rumah bersama orang tuanya. Dengan demikian, orang tua memegang peran yang sangat vital dalam proses perkembangan jiwa anaknya. Masih pada pembahasan ini, yaitu ketika seorang anak sudah terbiasa berperilaku buruk kepada orang tuanya, maka perilaku buruk tersebut tentu akan sangat mudah anak itu lakukan pada orang lain.

Dalam pembahasan akhlak yang baik ini, tentu akan sangat besar pengaruhnya hingga dewasa bahkan meninggal kelak. Lebih jelas lagi, yakni tentang bagaimana seorang manusia itu dapat memiliki akhlak yang baik dalam hidupnya. Hal ini dapat dikatakan merupakan salah satu aspek sakral dalam kehidupan manusia, bagaimana tidak jika seseorang itu sudah terbiasa hidup tanpa akhlak baik sejak kecil, maka kemungkinan besar dalam hampir pada setiap lini kehidupannya akan terpengaruhi juga. Sejak kecil sudah terbiasa mencuri mulai dari hal-hal sepele yang kemudian saat besarnya nanti bisa menjadi pencuri yang memang merupakan profesinya. Kemungkinan lain yang memiliki skala lebih besar adalah apabila anak

tersebut tumbuh sebagai seorang politisi yang memegang jabatan tinggi, maka sifat buruk seperti mencuri yang sudah terpatrit sejak dini kemudian diaplikasikan dalam bentuk korupsi uang negara sebanyak miliaran hingga triliunan rupiah.

Melihat pada dampak mengerikan yang disebabkan oleh minimnya akhlak baik sejak dini dari penjelasan di atas, tentu pendidikan orang tua berupa pendidikan *birruḥ wālidain* menjadi sangat penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini. Lebih spesifik pada pendidikan *birruḥ wālidain* ini, dalam alquran sendiri terdapat beberapa ayat yang berbicara mengenai konsep pendidikan tersebut. Salah satunya adalah QS. *al-Isrā'* [17]: 23-24 di mana pada ayat tersebut dijelaskan tentang bagaimana sikap seorang anak pada orang tua. Bunyi ayatnya adalah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (24)

23. Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

24. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Kementrian Agama, 2012: 284).

Dari ayat di atas menunjukkan arti pentingnya berbakti pada kedua orang tua sebagai salah satu bentuk ketaatan manusia kepada Tuhannya. Di samping itu, wajibnya anak berbakti kepada orang tua merupakan bentuk balas budi anak kepada orang tua yang tentunya tidak seberapa dengan pengorbanan orang tua yang begitu besar dalam berbagai aspek demi kelancaran hidup sang anak. Tidak hanya sebatas itu, bahkan dalam ayat tersebut secara tersirat menunjukkan tentang bagaimana sikap yang benar dan pantas dilakukan pada kedua orang tua.

Pada QS. *al-Isrā'* ayat 23 diterangkan bahwa seorang anak dilarang mengucapkan kata “ah” pada kedua orang tua. Berdasarkan ilmu *Uṣūl al-Fiqh* dalam pembahasan *mathūm muwaffaqoh* yang menerangkan bahwa sekedar berkata “ah” saja ketika menimpali perintah orang tua itu dilarang, maka melakukan perbuatan yang lebih berat atau buruk dari itu tentu juga dilarang (Kartini, 2017: 22). Dalam hal ini, seorang anak yang sampai berani membentak kedua orang tuanya tentu telah melakukan hal yang dilarang apalagi kalau sampai memukul atau bahkan hingga membunuhnya, maka anak tersebut telah melakukan perbuatan yang sangat keji.

Dalam memahami ayat tersebut tentu membutuhkan sebuah penafsiran yang mendalam dan tidak hanya sekedar penafsiran singkat tanpa dilandasi keilmuan dalam bidang tafsir. Hal ini menjadi aspek yang sangat perlu diperhatikan karena ketika sebuah ayat itu ditafsirkan dengan semauanya, maka ini tentu akan dapat membahayakan aqidah umat Islam. Dengan demikian, maka peneliti di sini akan menghadirkan tafsir *al-Miṣbāḥ*

sebagai subjek penelitian untuk menerangkan makna yang lebih rinci dari ayat tersebut.

Muhammad Quraish Shihab, pengarang dari tafsir *al-Miṣbāḥ* merupakan sosok yang sangat kental dengan nusantara di mana beliau adalah warga negara Indonesia dan sangat prihatin dengan masyarakat Indonesia yang kebanyakan hanya mencintai alquran sebatas hanya karena keindahan ayat-ayat yang dipadukan dengan lantunan suara merdu. Padahal lebih dari itu, seyogyanyalah umat Islam Indonesia perlu juga memahami kandungan ayat-ayat alquran. Lebih dari itu, hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa fungsi alquran hanya sebatas pada objek bacaan. Corak kitab tafsir *al-Miṣbāḥ* yang beliau tulis ini cenderung pada sastra budaya dan kemasyarakatan (*adābi al-ijtimāi*) yaitu corak tafsir yang berupaya mamaknai nash-nash alquran dengan cara mengungkapkan pesan-pesan alquran secara rinci. Kemudian dengan bahasa yang indah dan menarik, seorang mufasir menerangkan kandungan makna yang dimaksud alquran tersebut dan juga seorang mufasir berupaya mengkaitkan nash-nash alquran yang dikaji dengan sistem budaya dan kenyataan sosial yang ada (Wartini, 2014: 112).

Dengan demikian ayat alquran sebagai wahyu yang bersifat fleksibel pemaknaan dan penerapannya tentu akan menarik apabila ditafsirkan menggunakan tafsir *al-Miṣbāḥ* yang sangat cocok sekali dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Berangkat dari permasalahan dan keunikan di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji konsep *birrul*

wālidain serta menyandingkannya dengan perkembangan jiwa anak dalam satu lingkup untuk kemudian melihat relevansi dari keduanya.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti akan menentukan poin-poin penting yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep *birrul wālidain* menurut tafsir *al-Miṣbāḥ* pada surah *al-Isrā'* ayat 23-24?
2. Bagaimana relevansi konsep *birrul wālidain* dengan perkembangan jiwa anak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari dikerjakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji konsep *birrul wālidain* yang terdapat pada surah *al-Isrā'* ayat 23-24.
2. Untuk mengetahui konsep *birrul wālidain* dari ayat tersebut dan relevansinya perkembangan jiwa anak.

Peneliti harap hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan:

- a. Dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang konsep *birrul wālidain* yang terdapat pada surah *al-Isrā'* ayat 23-24.

b. Dapat memberikan pemahaman tentang konsep *birrul wālidain* dan relevansinya dengan perkembangan jiwa anak.

2. Secara Praktis

Adanya penelitian ini diharapkan:

a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam memahami pentingnya *birrul wālidain*.

b. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan pada lingkup pendidikan Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami secara umum penelitian ini, maka akan peneliti uraikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang menerangkan tentang masalah yang merangsang peneliti untuk mengadakan penelitian ini, berikutnya adalah rumusan masalah guna memfokuskan pembahasan pada penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan pada risalah ini.

Bab kedua termuat didalamnya kajian pustaka atau tinjauan kepustakaan terkait dengan hasil karya sebelumnya, dan juga kerangka teoritik guna memudahkan dalam melakukan analisis penelitian ini.

Bab ketiga termuat didalamnya metode penelitian, jenis penelitian yang diterapkan, sumber data, teknik pengumpulan data dan terakhir adalah analisa data.

Bab keempat termuat didalamnya pembahasan dan juga hasil dari analisis terhadap kajian ini.

Bab kelima termuat didalamnya adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi.